

## Analisa Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Paguyangan

Karso Satum Edi Pramono<sup>1\*</sup>, Beny Wijarnako Kertopati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Megister Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1514](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1514)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

---

#### Keywords:

Pembelajaran  
Berdiferensiasi;  
Implementasi Kurikulum  
Merdeka

---

### ABSTRACT

*Seiring berjalannya waktu pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan yang menghasilkan metode, model maupun desain pembelajaran demi kualitas pendidikan yang lebih baik dan menjawab tantangan serta perubahan yang terjadi dari masa ke masa dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta memberikan kebebasan bagi para guru dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat serta kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan modifikasi empat elemen terkait kurikulum yakni konten, proses dan produk yang berpengaruh pada kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 3 Paguyangan. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pembelajaran berdiferensiasi sudah dapat diterapkan dengan baik, pembelajaran sudah tidak terpusat pada guru dan peserta didik diberi keleluasaan untuk lebih aktif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat belajarnya. Kurikulum merdeka belajar dapat diterapkan dengan mengutamakan berbasis proyek dalam rangka menerapkan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 sehingga proses pembelajaran tidak terfokus pada aspek pengetahuan tetapi menekankan juga pada penguasaan karakter.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Karso Satum Edi Pramono**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

E-mail: [karsoedipramono@gmail.com](mailto:karsoedipramono@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan mempunyai peran untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Pada saat ini pendidikan mengalami perubahan yang sangat mengejutkan dengan adanya pandemi covid-19. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi seluruh pemangku kepentingan untuk memunculkan berbagai konsep perubahan kurikulum yang dilakukan supaya bisa menyesuaikan kondisi yang ada (Faiz et al., 2023). Pendidikan terus mengalami perubahan di Indonesia yang menghasilkan berbagai metode, model maupun desain pembelajaran. Perubahan kurikulum atau sistem pendidikan nasional merupakan jawaban atas tantangan dan perubahan yang terjadi di Indonesia dari masa

ke masa, semua itu ditujukan untuk menjadikan pendidikan lebih baik dari segi tujuan pembelajaran, metode, model maupun strategi yang dapat mengakomodir kemampuan, minat dan bakat peserta didik. Perubahan Kurikulum memotivasi pola pikir guru yang lebih inovatif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran nasional bisa terwujud dengan baik (Zulaiha et al., 2022). Pemerintah meluncurkan kurikulum prototipe melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada tahun 2021 yang kemudian menjadi kurikulum Merdeka pada tahun 2022.

Permendikbudristek No.56 tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran dan Keputusan Kepala BSNP N0.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Angga et al., 2022). Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan situasi belajar yang menyenangkan (Alimuddin, 2023). Hadirnya kurikulum merdeka menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran karena guru sebagai ujung tombak dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah untuk memaksimalkan keberhasilan peserta didik dalam belajar (Reinita, 2020). Peserta didik harus difasilitasi supaya mereka berkembang secepat mungkin, selain mempelajari konten yang diperlukan tetapi juga memikul tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri sebagai pembelajar dan memungkinkan mereka untuk maju atau melampaui standar yang diharapkan (Taylor, 2017). Pembelajaran paradigma baru memotivasi keleluasan bagi guru untuk merumuskan rencana pembelajaran dan asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik sehingga proses kegiatan belajar mengajar lebih berpusat pada peserta didik (Kemdikbud, 2021). Menurut Fitra (dalam Insani & Munandar, 2023) kemampuan, minat dan bakat setiap peserta didik berbeda – beda sehingga guru harus mampu mengakomodasinya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena metode pembelajaran ini bertujuan menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penerapan dari paradigma baru dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabel gerakan dan berakar pada teori sistem gerakan manusia, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengadopsi dalam konteks pembelajaran yang bersifat motorik (Ruth et al., 2013).

Berdasarkan beberapa penelitian pembelajaran berdiferensiasi terbukti lebih baik jika dibandingkan dengan metode tradisional di banyak olah raga (Henz & Schöllhorn, 2016). Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pola strategi kolaborasi dari semua perbedaan untuk mendapatkan informasi dari materi yang telah dipelajari (Suwartiningsih, 2021). Menurut Corno (dalam Westbroek et al., 2020) metode pembelajaran diferensiasi merupakan proses pembelajaran yang fokus pada kebutuhan belajar dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran peserta didik secara positif. Tomlinson (dalam Melesse Tadesse, 2015) menjelaskan kerangka pembelajaran berdiferensiasi antara lain: 1) Isi-apa yang perlu dipelajari, 2) Proses-bagaimana peserta didik terlibat dalam penguasaan isi, 3) Produk-meriksa pencapaian siswa terhadap tujuan yang dirancang, dan 4) Lingkungan belajar-cara kelas bekerja dan merasakan, berdasarkan kesiapan, minat, bakat dan profil peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan filosofi pengajaran yang berakar pada rasa hormat yang mendalam terhadap peserta didik, pengakuan terhadap perbedaan mereka dan memotivasi peserta didik untuk berkembang pesat (Jacobse et al., 2019). Menurut Tomlinson dan Imbeau (dalam Geel et al., 2019) menyatakan bahwa inti dari praktik pembelajaran berdiferensiasi merupakan modifikasi empat elemen terkait kurikulum yakni konten, proses dan produk yang berpengaruh pada kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Santagelo (dalam Ginja & Chen, 2020) menyatakan tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah agar guru dapat memaksimalkan potensi seluruh peserta didik dengan secara proaktif merespon semua kebutuhan peserta didik yang beragam. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ravitch (dalam Haelermans, 2022) pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya memaksimalkan kemampuan setiap peserta didik serta mengakui bahwa setiap peserta didik tidak hanya berbeda dalam tingkat kognitif atau minat tetapi juga berbeda dalam profil pembelajaran dan keterampilan metakognitif.

Pemahaman yang berbeda tentang peserta didik sangat bermanfaat bagi guru, karena seorang guru harus memilih strategi interaktif yang efektif sesuai dengan gaya belajar, minat, bakat, kemampuan serta latar belakang peserta didik (Ismajli & Imami-Morina, 2018). Menurut Elias et.al (dalam Aldossari, 2018) pembelajaran berdiferensiasi memiliki prinsip, yakni:

- Peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman, karakteristik dan respon yang berbeda terhadap pendidikan,
- Pencapaian tingkat pembelajaran yang dibutuhkan antara peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda sehingga memerlukan metode pembelajaran yang cocok,
- Seorang guru yang baik dapat mengidentifikasi dan menghargai perbedaan individu kemudian memberikan solusi dengan lingkungan belajar yang diperlukan bagi semua peserta didik dengan cara memberi kontribusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan,
- Intruksi dan evaluasi merupakan dua proses yang saling terkait,

- Proses pengajaran bersifat partisipatif antara guru dengan murid,
- Kepemilikan guru atas keterampilan dasar mengajar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan
- Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membangun dan mengembangkan masyarakat diperlukan perubahan perilaku peserta didik, hal ini dapat dicapai jika seorang guru menyebarkan materi pembelajaran secara positif mendorong minat dan bakat peserta didik.

Menurut Tomlinson (dalam Malacapay, 2019) ada tujuh keyakinan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

1. Perbedaan pengalaman hidup dan kesiapan belajar banyak terjadi dikalangan peserta didik pada usia yang sama;
2. Perbedaan tersebut berpengaruh pada pembelajaran mereka;
3. Pembelajaran peserta didik meningkat ketika guru menantang mereka lebih jauh lagi tingkat kemandirian mereka;
4. Pembelajaran lebih efektif ketika dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata;
5. Pembelajaran ditingkatkan dengan kesempatan belajar yang otentik;
6. Pembelajaran siswa meningkat ketika siswa dihormati, dihargai oleh guru, sekolah dan masyarakat;
7. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengenali dan memajukan kemampuan peserta didik masing-masing.

Menurut Heacox (dalam Alhafiz, 2022) proses mendefereensiasikan pembelajaran dalam rangka untuk menjawab kebutuhan, gaya atau minat belajar dari masing-masing peserta didik. Bobby De Potter (dalam Alhafiz, 2022) menyatakan bahwa ada tiga gaya belajar, yakni : 1) Gaya belajar visual peserta didik akan lebih senang menggunakan media seperti gambar, diagram, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol serafik untuk membantu mereka dalam memproses informasi. 2) Gaya belajar auditory atau aural, peserta didik mempunyai kecenderungan mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan ceramah, menghadiri tutorial / presentasi, cerita dan lawakan untuk memahami sebuah informasi. 3) Gaya belajar kinestetik, peserta didik memiliki kecenderungan lebih mudah menyerap informasi melalui praktik secara langsung dengan panca indra, sehingga peserta didik menyukai aktivitas gerak fisik dalam pembelajaran.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 3 Paguyangan, Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan bentuk penelitian yang ditujukan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dalam bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan yang lain (Rusandi & Rusli, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Studi literatur merupakan proses penelitian dengan menggunakan literatur, jurnal ilmiah dan internet, kemudian membuat kajian penelitian yang relevan dengan materi pembahasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan SMP Negeri 3 Paguyangan telah menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada kelas VII dan kelas VIII, Kurikulum merdeka telah memotivasi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, bakat, minat dan profil belajar peserta didik. Sebelum pelaksanaan kurikulum merdeka beberapa guru terutama guru kelas VII dan kelas VIII telah mengikuti diklat, workshop tentang implementasi kurikulum merdeka supaya mereka memahami bagaimana penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Dalam Kurikulum merdeka tugas guru terbagi menjadi dua yaitu melakukan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Urusan kurikulum Bapak Sukirno, S.Pd. pelaksanaan P5 di SMP Negeri 3 Paguyangan 1 (satu) tahun 320 jam pelajaran, dalam satu tahun maksimal 2 sampai 3 tema, satu tema dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan jumlahnya 110 jam pelajaran, satu minggu 10 jam pelajaran. Jam pelajaran kegiatan P5 mengambil 1 (satu) jam semua mata pelajaran kelompok A dari Pendidikan Agama Islam sampai dengan Teknologi Informatika, sedangkan guru mata pelajaran Bahasa Jawa dan Bimbingan Konseling tidak memegang jam pelajaran P5 tetapi menjadi koordinator P5. Adapun tema yang sudah dilaksanakan yakni: 1) gaya hidup berkelanjutan dalam hal ini pengelolaan sampah, 2) kearifan lokal, peserta didik membuat makanan dengan bahan baku yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik, 3) kewirausahaan, peserta berlatih memasarkan hasil produk yang telah dibuat kepada bapak dan ibu guru, masyarakat, 4) suara demokrasi, peserta didik mempraktik cara-cara pelaksanaan pemungutan suara melalui pemilihan ketua OSIS, 5) bhineka tunggal ika, peserta didik mempelajari secara berkelompok tentang lagu – lagu daerah kemudian berlatih menyanyikannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran dan peserta didik kelas VII dan kelas VIII yang menerapkan kurikulum merdeka, belum semua guru menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran, bagi guru yang belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi disarankan untuk segera menerapkannya tetapi jika belum memahami untuk mengikuti berbagai praktik baik tentang pembelajaran berdiferensiasi pada komunitas belajar baik yang ada di sekolah maupun pada PMM atau Platform Merdeka Mengajar. Proses Pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru seperti yang disampaikan oleh Tomlinson (dalam Melesse Tadesse, 2015) dan Iskandar, 2021) tentang komponen pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

- 1) Isi atau konten, guru sebelum pembelajaran menyiapkan modul ajar yang isinya konten-konten berupa gambar, video, photo menarik yang disesuaikan dengan minat dan profil peserta didik sehingga peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru, kemudian untuk mencapai pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan minat, bakat dan profil peserta didik guru menyebarkan angket gaya belajar visual, auditori dan kinestetik seperti di bawah ini:

### **ANGKET PEMETAAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 PAGUYANGAN**

Nama : .....  
Kelas : .....  
Mata Pelajaran : .....

*Tandailah dengan tanda silang (X) atau centang (✓) pada kotak yang tersedia*

1. (.....) Saya perlu satu ilustrasi dari apa yang diajarkan supaya bisa memahaminya
2. (.....) Saya tertarik pada obyek yang mencolok, berwarna, dan yang merangsang mata
3. (.....) Saya lebih menyukai buku-buku yang menyertakan gambar atau ilustrasi
4. (.....) Saya terkesan sedang “melamun”, saat membayangkan apa yang sedang saya dengar
5. (.....) Saya mudah mengingat apabila saya bisa melihat orang yang sedang berbicara
6. (.....) Apa yang harus saya ingat harus saya ucapkan dulu
7. (.....) Saya harus membicarakan suatu masalah dengan suara keras untuk memecahkannya
8. (.....) Saya akan mudah menghafal dengan mengucapkannya berkali-kali
9. (.....) Saya mudah mengingat sesuatu apabila itu didengarkan
10. (.....) Saya lebih suka mendengarkan rekamannya daripada duduk dan membaca bukunya
11. (.....) Saya tidak bisa duduk diam berlama-lama
12. (.....) Saya lebih mudah belajar apabila ada keterlibatan sejumlah anggota tubuh
13. (.....) Saya hampir selalu melakukan gerakan tubuh
14. (.....) Saya lebih suka membaca buku atau mendengarkan cerita-cerita action
15. (.....) Saya lebih bisa belajar dengan praktik

- a. Nomor 1 s.d 5 : tipe Visual
- b. Nomor 6 s.d 10 : tipe Auditori
- c. Nomor 11 s.d 15 : tipe Kinestetik

- 2) Proses, pembelajaran tidak terpusat pada guru, guru hanya memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam penguasaan materi pelajaran dengan cara berdiskusi atau berkolaborasi dengan kelompoknya disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik misalnya mencari materi pelajaran lewat internet, melihat video pembelajaran atau menonton pada youtube, membaca buku di perpustakaan, sehingga pelaksanaan pembelajaran peserta didik merasa senang dengan pendekatan untuk meningkatkan peserta didik berperilaku aktif dan kreatif.
- 3) Produk, peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang dirancang oleh guru diberi kebebasan sesuai bakat dan minatnya dengan mengeksplorasi hasilnya berupa pohon literasi, lukisan, poster, tulisan, mind map yang disesuaikan dengan pemahaman peserta didik, kemudian dipresentasikan di depan kelas sebagai rasa tanggung jawab kemudian ditempel pada dinding kelas sehingga mereka merasa dihargai, dihormati, aman, nyaman dan ada rasa keadilan bagi setiap peserta didik;
- 4) Lingkungan belajar, ketika penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru dan peserta didik menata suasana belajar baik di ruang kelas maupun pembelajaran di luar kelas supaya pelaksanaan pembelajaran menyenangkan sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik.

Guru mata pelajaran kelas VII dan kelas VIII juga menerapkan seperti yang disampaikan oleh Tomlinson, & Moon, (dalam Slavin, 2014) yakni 1) guru dalam pembelajaran memahami perbedaan setiap peserta didik itu adalah hal biasa sehingga guru merangkul dan memahami peserta didik dengan berbagai pengalaman dan teknik

yang beragam, guru memotivasi peserta didik untuk mengkesplor karyanya dalam bentuk yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya, 2) guru memahami setiap peserta didik memiliki potensi dan kapasitas yang tersembunyi sehingga guru memiliki pemikiran yang positif bahwa kekuatan terbesar yang dimiliki peserta didik masih tersembunyi sehingga gurulah yang harus menggali potensinya supaya berkembang secara optimal, 3) Tanggung jawab guru sebagai pioner ketika kebersamai dan memfasilitasi peserta didik agar memiliki kesuksesan, guru juga menyadari pertumbuhan peserta didik tidak secara praktis dan kebetulan tetapi tergantung pada guru ketika mengambil keputusan dalam perencanaan pembelajaran, 4) guru meyakini dirinya bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus percaya diri bahwa dirinya adalah pemenang (juara) bagi semua peserta didik.

#### 4. SIMPULAN

SMP Negeri 3 Paguyangan Kabupaten Brebes telah menerapkan kurikulum merdeka di kelas VII dan kelas VIII, melalui kurikulum ini diharapkan memotivasi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran karena guru sebagai ujung tombak untuk mengimplementasikan kurikulum di sekolah dan memaksimalkan keberhasilan peserta didik dalam belajar sehingga memungkinkan peserta didik untuk maju dan mampu melampaui standar yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta wawancara dengan peserta didik yang peneliti lakukan metode pembelajaran berdiferensiasi telah direalisasikan dengan baik, proses pembelajaran tidak terpusat pada guru dan murid juga diberi keleluasaan sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakatnya. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru menyiapkan angket yang dibagikan pada peserta didik untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan minat, bakat dan profil belajar peserta didik.

Guru juga menyiapkan modul ajar yang mencakup komponen pembelajaran berdiferensiasi yakni: 1) isi atau konten berupa gambar, photo, video yang disesuaikan dengan minat, bakat dan profil peserta didik sehingga peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang diharapkan, 2) proses, yang menggambarkan bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, 3) produk, dalam merancang tujuan yang ingin dicapai guru memotivasi peserta didik untuk mengeksplor minat dan bakatnya dapat berupa pohon literasi, gambar, tulisan, video, poster, mind map yang disesuaikan dengan kemampuan dan profil peserta didik, 4) lingkungan belajar, menggambarkan suasana pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas yang di sesuaikan dengan minat peserta didik sehingga mereka merasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi diharapkan guru dapat meningkatkan minat, motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Bagi guru yang belum melaksanakan metode pembelajaran berdiferensiasi dimotivasi untuk segera menerapkannya dan jika belum memahami untuk mengikuti berbagi praktik baik yang dilaksanakan oleh komunitas belajar di sekolah maupun di luar sekolah atau melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar).

Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 sehingga proses pembelajaran tidak terfokus pada sisi pengetahuan tetapi menekankan juga pada penguasaan karakter. Dalam rangka penguasaan keterampilan dan teknologi diharapkan guru menggunakan media pembelajaran yang interaktif sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldossari, A. T. (2018). *The Challenges of Using the Differentiated Instruction Strategy: A Case Study in the General Education Stages in Saudi Arabia*. 11(4), 74–83. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n4p74>
- Alhafiz, N. (2022). *ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMP NEGERI 23 PEKANBARU*. 1(8), 1913–1922.
- Alimuddin, J. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA IN ELEMENTARY*. 4(02), 67–75.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 6(4), 5877–5889.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2023). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe*. 4(1), 1544–1550.
- Geel, M. V, Keuning, T., Frèrejean, J., Dolmans, D., van Merriënboer, J., & Visscher, A. J. (2019). Capturing the complexity of differentiated instruction. *School Effectiveness and School Improvement*, 30(1), 51–67. <https://doi.org/10.1080/09243453.2018.1539013>
- Ginja, T. G., & Chen, X. (2020). Teacher educators' perspectives and experiences towards differentiated instruction. *International Journal of Instruction*, 13(4), 781–798.

- <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13448a>
- Haelermans, C. (2022). The Effects of Group differentiation by students' learning strategies. *Instructional Science*, 50(2), 223–250. <https://doi.org/10.1007/s11251-021-09575-0>
- Henz, D., & Schöllhorn, W. I. (2016). *Differential Training Facilitates Early Consolidation in Motor Learning*. 10(October), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2016.00199>
- Insani, A. H., & Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.39645>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated instruction: Understanding and applying interactive strategies to meet the needs of all the students. *International Journal of Instruction*, 11(3), 207–218. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a>
- Jacobse, A. E. ., Meijer, A., Helms-Iorenz, M., & Maulana, R. (2019). *Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence*. 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Kemdikbud, P. (2021). *Pembelajaran dan Asesmen*, X-76.
- Malacapay, M. C. (2019). *Differentiated Instruction in Relation to Pupils ' Learning Style*. 12(4), 625–638.
- Melesse Tadesse. (2015). Differentiated Instruction: Perceptions, Practices and Challenges Primary School Teachers Differentiated Instruction: Perceptions, Practices and Challenges of Primary School Teachers Differentiated Instruction: Perceptions, Practices and Challenges. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 7522, 253–264.
- Reinita. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. 4(2), 88–96.
- Rusandi, & Rusli, M. (2014). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus*. 1–13.
- Ruth, S., Solana, S., Vaíllo, R., Hernández, M., Reynoso, S. R., Javier, F., & Hernández, M. (2013). *Aprendizaje diferencial aplicado al saque de voleibol en deportistas noveles*. 114(04), 45–52.
- Slavin, R. E. (2014). *Assesment in a Differentiated Classroom, Proven Programs in Education: Calssroom Management and Assesment*. E SAGE Company.
- Suwartiningsih. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 1, 80–94.
- Taylor, S. . (2017). *Contested Knowledge : A Critical Review of the Concept of Differentiation in Teaching and Learning*. 1, 55–68.
- Westbroek, H. B., van Rens, L., van den Berg, E., & Janssen, F. (2020). A practical approach to assessment for learning and differentiated instruction. *International Journal of Science Education*, 42(6), 955–976. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1744044>
- Zulaiha, S., Meldina, T., Agama, I., Negeri, I., Ak, J., No, G., Curup, D., & Lebong, R. (2022). *Problematika Guru dalam Merdeka Belajar Menerapkan Kurikulum*. 9(2).